Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue May, 2026 pp. 1859-1865 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Kontribusi ilmu filsafat dalam memahami proses berpikir manusia

Saskia Listi Raisani[1] Keisha Miyazaki Alisyanda[2] Muhammad Sayli'l Asuul An Nabil[3]
[1,2,3] Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110043@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:
filsafat; berpikir; kritis; epistemologi; kesadaran.

Keywords:

philosophy; thinking; critical; epistemology; consciousness.

A B S T R A K

Filsafat berkontribusi dalam menelaah proses berpikir manusia melalui strategi berpikir rasional, kritis dan terstruktur. Artikel ini membahas tentang bagaimana kontribusi filsafat ilmu di dalam proses berpikir manusia berdasarkan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Di samping itu, artikel ini menjelaskan sejarah perkembangan berpikir kritis dari masa filsuf klasik hingga modern, yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah bentuk perkembangan daya pikir yang terus mengalami perkembangan sepanjang waktu. Kajian ini juga meninjau hubungan antara filsafat ilmu dengan metode ilmiah yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan pola pikir ilmiah secara objektif dan sistematis. Melalui kajian filsafat, manusia sebaiknya dapat memanfaatkan pengetahuan dalam mengambil keputusan secara rasional serta mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan tahapan seperti melakukan identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, dan analisis sehingga manusia dapat mempertanggungjawabkan hasil dari pengetahuannya. Maka dari itu, filsafat dan metode ilmiah menjadi hakikat penting dalam menghasilkan pemikiran yang kritis dan kontekstual.

A B S T R A C T

Philosophy contributes to the study of human thought processes through rational, critical, and structured thinking strategies. This article discusses how philosophy contributes to human thought processes based on ontology, epistemology, and axiology. In addition, this article explains the history of the development of critical thinking from classical to modern philosophers, which proves that critical thinking is a form of intellectual development that continues to evolve over time. This study also reviews the relationship between the philosophy of science and the scientific method, which serves as the foundation for the formation of scientific thinking in an objective and systematic manner. Through the study of philosophy, humans should be able to utilize knowledge in making rational decisions and be able to adapt to changes and advances in science. Through stages such as problem identification, hypothesis development, data collection, and analysis, humans can be accountable for the results of their knowledge. Therefore, philosophy and the scientific method are essential for producing critical and contextual thinking

Pendahuluan

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini, ilmu filsafat telah dijadikan sebagai acuan untuk berpikir secara rasionalitas, yang berarti kemampuan manusia untuk berpikir secara logis menggunakan akal dalam menjelaskan suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Soleh, 2018). Berpikir secara rasionalitas ini dijadikan sebagai dasar dalam menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui metode berpikir secara ilmiah. Tidak hanya secara rasionalitas, tapi kesadaran manusia serta berpikir kritis juga berperan penting dalam proses berpikir. Kesadaran berfungsi untuk menafsirkan suatu

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ilmu pengetahuan atau permasalahan, sedangkan berpikir secara kritis digunakan untuk mencari kevaliditasan dan evaluasi suatu informasi.Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana cara manusia mempelajari proses berpikir melalui tiga landasan utama dalam filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dalam filsafat ilmu berfungsi untuk mengetahui keberadaan dari segala sesuatu secara nyata sedangkan epistemologi, memiliki peran untuk mengetahui bagaimana cara manusia bisa mendapatkan pengetahuan, dan aksiologi digunakan manusia sebagai penerapan dalam kehidupan sehari-hari.Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana peran ilmu filsafat dalam proses berpikir manusia yang disertai kesadaran rasional, logis, sistematis dan kritis (Ghony, 2015). Melalui proses berpikir ini diharapkan manusia dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan sebagai arahan dalam pengam ilan keputusan secara sadar dan rasional di berbagai aspek kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara studi literatur. Metode kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitiannya yaitu untuk memahami secara mendalam konsep-konsep dalam filsafat ilmu dan bagaimana konsep tersebut berkontribusi dalam membentuk pola pikir manusia.Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran detabase literatur digital dan literatur sekunder seperti Google Schoolar, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang membahas tentang filsafat ilmu, perspektif ontologi,epistemologi, dan aksiologi, dan metode berpikir ilmiah.

Pembahasan

Filsafat dari perspektif etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* dari kata *"philos"* berarti cinta atau *"philia"* yang artinya persahabatan dan *"sophos"* berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman Dalam bahasa inggris disebut *philosophy.* Filsafat dapat diartikan sebagai keinginan untuk memahami secara mendalam. (Bagus, 1996). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang makna filsafat, berikut disajikan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para filsuf: (Anwar, 2015)

1. Plato (427-342 M); seorang filsuf yang berasal dari Yunani. Ia adalah murid dari Socrates dan guru Aristoteles. Beliau berpendapat bahwa filsafat adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan.
2. Al-Kindi (796-474 M); beliau memberikan pemahaman filsafat di kalangan umat islam melalui tiga bidang yakni:

a. Ilmu Fisika: meliputi tingkatan realitas alam yang meliputi benda-benda nyata yang dapat ditangkap oleh pancaindera.
b. Ilmu Matematika: ilmu yang dapat dipastikan dengan angka-angka (ilmu hitung, teknologi, astronomi, dan musik)
c. Ilmu Ketuhanan: ilmu yang membahas soal ketuhanan.

3. Ibnu Sina (980-1037 M); seorang filsuf islam yang juga merupakan seorang dokter dan ahli kimia. Beliau membagi filsafat menjadi dua bagian, teori dan praktik yang dihubungkan dengan ilmu agama. Keduanya dilandasi oleh syariat, penjelasan, dan diperoleh menggunakan akal manusia.
4. Immanuel Kant (17244-1804): beliau memaparkan bahwa filsafat adalah ilmu dasar dari segala pengetahuan yang didapatkan dari empat aspek, yaitu:

a. Apa yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika)
b. Apa yang seharusnya kita ketahui dan kerjakan? (dijawab oleh etika)
c. Sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab oleh agama)
d. Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi)

Dari banyaknya pemaparan para filsuf diatas, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah usaha manusia untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dengan menggunakan akalnya secara rasional, sistematis dan logis mengenai alam semesta, ketuhanan serta manusia itu sendiri (Nugroho, 2025). Sehingga mendapatkan pemahaman mengenai esensinya yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana manusia harus bersikap setelah mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu cabang filsafat yang memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah Filsafat ilmu. Melalui filsafat ilmu, manusia tidak hanya memahami esensi dari pengetahuan tetapi juga menganalisis metode, hakikat, serta keterbatasan dari ilmu itu sendiri. Maka dari itu, filsafat ilmu berkontribusi besar dalam peningkatan berpikir secara kritis, analitis dan reflektif pada berbagai fenomena yang menjadi objek kajian ilmu. Seperti yang dikemukakan oleh (Widyawati, 2013), "Filsafat ilmu termasuk bidang filsafat yang menelaah hakikat ilmu atau dasar ilmu yang memiliki banyak keterbatasan" Hal ini menunjukkan bahwa berpikiran secara kritis dalam filsafat ilmu didasari oleh kesadaran manusia terhadap batas-batas pengetahuan serta dorongan untuk melakukan pemahaman lebih dalam secara rasional dan menilainya.

Asal-Usul dan Sudut Pandang di Dalam Berpikir Kritis

Sejak masa abad pertengahan, tradisi berpikir kritis ini sudah mulai diwujudkan dalam berbagai bentuk tulisan dan ajaran dari para tokoh filsuf seperti Thomas Aquinas dalam karyanya yang berjudul Summa Theologica. Dalam karyanya tersebut, Thomas Aquinas berupaya menilai serta memberikan jawaban terhadap berbagai kritik serta saran terhadap pemikiran yang bersifat sistematis, sebagai upaya untuk memastikan bahwa ide-ide tersebut sudah bisa dijelaskan dengan baik. Selain itu, Thomas Aquinas juga mengoptimalkan kesadaran manusia agar dapat berpikir secara sistematis. Tokoh filsuf seperti Descartes juga kemudian ikut mengembangkan pemikiran mengenai cara berpikir kritis dengan menggunakan metode keraguan rasional. Kemudian, Beberapa tokoh pada masa renaisance seperti Hobbers, Locke, Boyle, Newton, dan Voltaire juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep berpikir kritis tersebut mereka menerapkannya ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, politik, dan sosial. Sehingga hal inilah yang mendorong lahirnya demokrasi, hak asasi manusia, serta kebebasan didalam berpikir.

Pada abad ke-19, tokoh filsuf seperti Marx, Darwin, dan Freud mulai mengimplementasikan cara berpikir tersebut ke dalam ranah ilmu sosial, biologi, dan psikologi yang memberikan dampak yang sangat luas hingga ke berbagai cabang ilmu pengetahuan.Kemudian, memasuki abad ke-20, berpikir secara kritis semakin berkembang dan mudah untuk dipahami melalui gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Sumner, Dewey, Wittgeinsten, dan Piaget yang menegaskan betapa pentingnya Pendidikan, Refleksi, serta kesadaran di dalam proses berpikir. Selain itu, berpikir secara kritis ini juga diakui sebagai kemampuan yang bersifat universal serta terus mengalami perkembangan, walaupun berpikir secara kritis ini masih banyak menimbulkan perdebatan mengenai penerapannya dalam nilai-nilai budaya, termasuk juga tradisi islam.Jadi jika dilihat dari asal usulnya, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis secara keseluruhan adalah pencapaian perkembangan kognitif manusia yang mendorong manusia agar mampu berpikir secara reflektif, sistematis, dan terbuka terhadap berbagai pandangan untuk mencapai kebenaran.

Berpikir Kritis dalam Perspektif Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

Dalam konteks filsafat ilmu, berpikir kritis sejatinya memang tidak bisa dipisahkan dari tiga perspektif utama, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Karena tiga aspek utama ini memiliki fungsi dasar untuk memahami ilmu pengetahuan, baik itu hakikat ilmu, bagaimana cara memperoleh kebenaran dari ilmu, serta untuk mencari tahu nilai apa saja yang terkandung dalam ilmu itu sendiri (Munip, 2024).Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan di dalam membangun dasar berpikir kritis. Misalnya, aspek epistemologi membantu kita untuk memahami bagaimana cara memperoleh pengetahuan (Bunga et al., 2025), melalui aspek ontologi kita bisa mengetahui hakikat atau keberadaan dari ilmu sedangkan, aspek aksiologi membantu kita untuk memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ilmu itu serta bagaimana ilmu itu dapat diimplementasikan.

Aspek Epistemologi

Epistemologi merupakan, salah satu cabang filsafat ilmu yang membahas tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Dalam konteks berpikir kritis, epistemologi memilki peran penting karena berkaitan dengan metode yang digunakan untuk memperoleh serta memvalidasi suatu pengetahuan (Mubarak et al., 2023)Di dalam epistemologi sendiri terdapat beberapa aliran seperti, konstrukvisme, positivism, dan kritisme yang dimana masing-masing dari aliran ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat realitas. Salah satu tokoh yang membahas hal ini adalah Baskar, yang dimana ia kemudian mengembangkan konsep hierarki tripartit realitas yang terdiri dari tiga aspek yaitu real, aktual, dan empiris.Tiga aspek tersebut membantu memberikan gambaran mengenai tingkat kedalaman pemahaman terhadap suatu pengetahuan serta bagaimana hubungan pengetahuan.

Aspek Ontologi

Ontologi membahas tentang apa yang benar-benar ada dan hakikat dari suatu keberadaan. Dari sudut pandang ontologi, berpikir kritis membantu kita untuk memahami hakikat keberadaan serta realitas dari segala sesuatu yang sedang kita pelajari. (Unwakoly, 2022) menjelaskan bahwa Michel Foucault, memberi pernyataan melalui teori ontologi kritis ia menekankan bahwa, berpikir kritis tidak hanya sekedar

teori atau doktrin saja akan tetapi, menurutnya berpikir kritis merupakan sebuah sikap atau cara manusia untuk merenungkan siapa dirinya, mempertanyakan berbagai batasan ataupun cara berpikir yang membentuk cara berpikir dari manusia itu sendiri. Foucault juga memberikan pendapat mengenai ontologi kritis ia berpendapat bahwa, ontologi kritis ini memiliki tujuan agar manusia bisa memahami dirinya melalui kajian-kajian historis terhadap batas-batas yang ada pada manusia. Dengan demikian, ontologi kritis berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk melakukan refleksi diri serta berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk memahami sruktur dan kebenaran yang berlaku dalam ilmu pengetahuan.

Aspek Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang membahas tentang nilai-nilai yang terkait dengan pengetahuan, yang didalamnya termasuk nilai moral, etika, dan kegunaan dari pengetahuan itu sendiri. Sedangkan berpikir kritis dalam aspek aksiologi berkaitan dengan bagaimana kita menilai suatu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut memberi manfaat bagi manusia (Rosnawati et al., 2021). Selain itu aksiologi memiliki peran dalam berpikir kritis yakni untuk memberikan nilai dari hasil sebuah pemikiran dan mencari tahu bagaimana suatu pengetahuan dapat digunakan secara etis serta memberikan manfaat bagi manusia. Pada era modern seperti saat ini kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena perubahan perubahan informasi yang terjadi begitu cepat menjadi salah satu faktor utama yang menuntut setiap orang agar mampu berpikir secara rasional, reflektif, dan adaptif. (Wilson, 2000) juga menegaskan bahwa berpikir kritis ini dibutuhkan oleh setiap orang guna untuk memahami dan mencari solusi dari setia permasalahan yang ada didalam berbagai konteks kehidupan.

Metode Berpikir Ilmiah dalam Metode Ilmiah

Berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan suatu pengetahuan yang valid, sedangkan kata ilmiah berkaitan dengan ilmu, jadi berpikir ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang benar melalui metode ilmiah (Khaerati et al., 2023). Berpikir ilmiah juga menjadi sarana bagi metode ilmiah agar dapat berfungsi secara optimal (Rijal et al., n.d.). Dalam penelitian, metode ilmiah menjadi landasan dalam mengembangkan cara berpikir yang objektif, sistematis dan kritis. Metode ini sekaligus menjadi pedoman utama bagi mahasiswa dalam menyusun segala karya ilmiah. Serta melatih kemampuan dalam menghadapi semua persoalan masalah melalui proses penalaran dan juga bertindak (Sudarsono, 2017).

Metode terdiri dari dua suku kata yaitu, *"Meta"* yang berarti menuju atau melalui, dan *"Hodos"* yang berarti cara atau jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode adalah upaya mendapatkan sesuatu dengan langkah yang berurutan atau sistematis. Metode ilmiah mengikuti prosedur yang terstruktur untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dibuktikan, diukur, diuji dan dipertanggungjawabkan (Syukri, 2021)Metode ilmiah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Pertama, mengidentifikasi masalah, dengan hal ini peneliti dapat mengerti fokus kajian dan batas penelitian. Kedua, Menyusun hipotesis, membuat jawaban sementara. Ketiga, mencari jawaban, referensi serta Kesimpulan dari topik permasalahan tersebut. Keempat, pengumpulan data dengan menggabungkan semua referensi yang sudah didapatkan. Yang kelima, mengolah serta analisis data

dengan tujuan mengetahui solusi permasalahan tersebut. Keenam, membuat Kesimpulan dan teori (Ibrahim Boiliu, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Ilmu filsafat mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu proses berpikir manusia, selain itu ilmu filsafat sebagai landasan untuk berpikir secara rasional, sistematis dan kritis. Melalui perspektif ontologi, epistemologi dan aksiologi manusia dapat memahami hakikat dari pengetahuan serta bagaimana pengetahuan diperoleh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat ilmu juga berkontribusi dalam membantu manusia untuk mampu berpikir secara kritis, rasional dan logis untuk menilai serta mengevaluasi suatu kebenaran secara empiris. Perkembangan pemikiran kritis dikembangkan oleh para filsuf klasik hingga modern, kemampuan berpikir kritis ini merupakan perkembangan proses berpikir manusia. Kemampuan berpikir kritis dan rasional menjadi sangat penting di era digital seperti saat ini. Selain itu metode ilmiah memberikan pengaruh dalam membentuk cara berpikir manusia yang bersifat ilmiah, objektif dan sistematis. Dengan tahapan seperti melakukan identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, dan analisis sehingga manusia dapat mempertanggungjawabkan hasil dari pengetahuannya. Maka dari itu, filsafat dan metode ilmiah menjadi hakikat penting dalam menghasilkan pemikiran yang kritis dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.

Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama. https://id.scribd.com/doc/138632667/Kamus-Filsafat-Oleh-Lorens-Bagus

Bunga, E., Budi, S., Tasliyah, U., & Orlando, A. Z. (2025). Epistemologi: Dasar pengetahuan dalam filsafat ilmu. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Ghony, M. D. (2015). Filsafat ilmu & metode penelitian. *Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1442/.*

Ibrahim Boiliu, N. (2013). PENERAPAN METODE HERMENEUTIKA DALAM FENOMENOLOGI DAN EKSISTENSIALISME TERHADAP PENELITIAN TEOLOGI: DISKURSUS TENTANG METODE ILMIAH TEOLOGI. In *STULOS* (Vol. 12, Issue 2).

Khaerati, F. N., Muflihah, M., & Alwi HS, Muh. (2023). Bahasa Ilmiah Sebagai Sarana Berpikir Dalam Studi Islam Serta Implementasinya Pada Interpretasi Teks-teks Al-Qur'an. *Al-Qudwah*, *1*(1), 16. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22840

Mubarak, Ruma, Mu'ammaroh, & Lail Nurul Rosyidatul. (2023). *Epistemologi pendidikan Islam dan tantangannya*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. https://doi.org/https://repository.uin-malang.ac.id/15433/

Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(1), 49–58. https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875

Nugroho, C. (2025). Filsafat ilmu sebagai dasar pola pikir ilmiah di era digital: Menanamkan kesadaran kritis dalam arus informasi dan teknologi modern. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Rijal, M., Sere, I., Fakultas, D., Tarbiyah, I., Keguruan, D., & Ambon, I. (n.d.). SARANA BERFIKIR ILMIAH. In *Jurnal Biology Science*.

Rosnawati, Syukri Ahmad, Badarussyamsi, & Rizki Fadhil Ahmad. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*.

Soleh, A. Khudori. (2018). *Epistemologi Islam : integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Ar-Ruzz Media. http://repository.uin-malang.ac.id/4519

Sudarsono, H. (2017). *Pengantar Metode Ilmiah*. http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/8243

Syukri, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*.

Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561

Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *11(1)*.

Wilson, V. (2000). *Can Thinking Skills Be Taught?* https://www.researchgate.net/publication/355478541